

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Industri Kecil

Industri kecil adalah usaha rumah tangga yang melakukan kegiatan mengolah barang dasar menjadi barang jadi atau setengah jadi, barang setengah jadi menjadi barang jadi, atau yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya dengan maksud untuk dijual. Dengan jumlah pekerja paling sedikit 5 orang dan paling banyak 19 orang termasuk pengusaha (BPS, 2003).

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia (dalam Prasetyo, 2008), industri kecil adalah suatu usaha dalam bentuk industri yang dijalankan oleh rakyat miskin atau mendekati miskin, yang memiliki aset < Rp 200 juta atau omset Rp 1 milyar, bersifat industri keluarga, menggunakan sumber daya lokal, menerapkan teknologi sederhana dan mudah keluar masuk industri.

Kemudian Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) dalam RIP-IKM (2002-2004), mendefinisikan industri kecil sebagai kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh perseorangan atau rumah tangga maupun suatu badan, bertujuan untuk memproduksi barang maupun jasa untuk diperdagangkan secara komersial, yang mempunyai nilai kekayaan bersih paling banyak 200 juta rupiah dan mempunyai nilai penjualan per tahun sebesar 1 milyar rupiah atau kurang.

Berdasarkan semua pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa industri kecil adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh 5 sampai 19 orang atau rumah tangga yang mengolah bahan dasar atau bahan mentah menjadi barang setengah jadi maupun barang jadi guna untuk mendapatkan nilai barang atau nilai jual.

Penggolongan industri kecil menurut Departemen Perindustrian (1999) seperti yang tertulis menurut Kasirotur (2014: 10), adalah sebagai berikut:

1. Industri Pangan
Yang meliputi industri ikan olahan, kerupuk, dan makanan ringan.
2. Industri Kimia, Agro Non Panganan, dan Hasil Hutan
Yang meliputi industri minyak atsiri, arang kayu, furnitur kayu, furnitur rotan, industri kayu, industri vulkanisir ban, dan industri komponen karet.
3. Industri Logam, Mesin, dan Elektronik
Yang meliputi industri pengelolaan logam, industri komponen, dan suku cadang.

4. Industri Sandang, Kulit, dan Aneka

Yang meliputi industri barang jadi tekstil, pakaian jadi, kain tenun ikat atau alas kaki, tenun adat, dan bordir.

5. Industri Kerajinan dan Umum

Yang meliputi industri kerajinan anyaman, perhiasan, sulaman bordir, batik, mainan anak, keramik/gerabah, dan kerajinan kayu.

Penggolongan industri dengan pendekatan besar kecilnya skala usaha dilakukan oleh beberapa lembaga, dengan kriteria yang berbeda. Biro Pusat Statistik (dalam Dumairy, 1996: 232), membedakan skala industri menjadi 4 lapisan berdasarkan jumlah tenaga kerja per unit usaha, yaitu:

1. Industri Besar, pekerja 100 orang atau lebih
2. Industri Sedang, pekerja antara 20 sampai 99 orang
3. Industri Kecil, pekerja antara 5 sampai 19 orang
4. Industri Kerajinan Rumah Tangga, pekerja kurang dari 5 orang

2.1.2 Partisipasi Pekerja Wanita

Menurut Mubyarto, (1985: 92), salah satu kenyataan dari sumbangan wanita dalam pembangunan adalah partisipasi wanita itu sebagai tenaga kerja dalam berbagai bidang kehidupan ekonomi. Konsekuensi dari partisipasi tersebut nampak pula dari berbagai masalah yang dihadapi wanita, lebih-lebih jika mengingat “peranan ganda” dari wanita dalam keluarga, rumah tangga serta dalam masyarakat luas.

Jika melihat kedudukan (status) wanita dalam keluarga (konsepsional) dan rumah tangga (operasional), serta masyarakat luas dari peranannya yang ganda itu, maka hal ini berarti bahwa:

- a) Di satu pihak sebagai ibu rumah tangga dalam keluarga masing-masing wanita itu berperan sebagai tenaga kerja “domestik” yang tidak mendatangkan hasil secara langsung.
- b) Di lain pihak, sesuai dengan perkembangan masyarakat, khususnya di bidang perekonomian masyarakat yang agraris, nampak dengan nyata peran serta wanita itu sebagai tenaga kerja di bidang pencari nafkah yang mendatangkan hasil secara langsung (Mubyarto, 1985: 93).

Menurut Sumarsono (2008), peningkatan partisipasi wanita dalam kegiatan ekonomi karena:

1. Adanya perubahan pandangan dan sikap masyarakat tentang sama pentingnya pendidikan bagi kaum wanita dan pria, serta makin disadari perlunya kaum wanita ikut berpartisipasi dalam pembangunan.

2. Adanya kemauan wanita untuk bermandiri dalam bidang ekonomi yaitu berusaha membiayai kebutuhan hidupnya dari kebutuhan hidup dari orang-orang yang menjadi tanggungannya dengan penghasilan sendiri.

Menurut Sulistyaningsih (dalam Nursyahbani, 2001: 39), peningkatan tingkat partisipasi angkatan kerja wanita berkaitan dengan proses transformasi sosial ekonomi yang diikuti oleh peningkatan dan pergeseran dalam permintaan tenaga kerja, termasuk didalamnya tenaga kerja wanita.

Besarnya jumlah angkatan kerja wanita sangat dipengaruhi oleh usia di saat mereka kawin, frekuensi mereka yang tidak kawin, janda dan lain-lain bentuk perkawinan yang retak, serta derajat dan pola tingkat fertilitas. Sebaliknya, keanekaragaman dalam tingkat kegiatan wanita karena faktor-faktor lain dapat menimbulkan reaksi terhadap pola-pola tingkah laku yang berkenaan dengan perkawinan dan pemeliharaan anak (Munir dan Budiarto, 1985: 45).

Usia di saat wanita menikah dan melahirkan anak, bersama dengan persyaratan-persyaratan peran serta para istri dan ibu dalam kegiatan ekonomis, tidak saja mempengaruhi besarnya angkatan kerja wanita tetapi juga mempengaruhi derajat relatif dari tingkat kegiatan spesifik pada berbagai kelompok umur wanita (Munir dan Budiarto, 1985: 53).

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita, di antaranya yaitu:

1. Faktor Internal

Menurut Samsunumiyati (dalam Mentari, dkk, 2016: 39), faktor internal adalah segala sesuatu yang ada dalam diri individu yang keberadaannya mempengaruhi dinamika perkembangan.

- a) Umur
- b) Tingkat Pendidikan
- c) Adanya Kemauan untuk Bekerja

2. Faktor Eksternal

Menurut Samsunumiyati (dalam Mentari, dkk, 2016: 39), faktor eksternal adalah segala sesuatu yang berada di luar diri individu yang keberadaannya mempengaruhi terhadap dinamika perkembangan.

- a) Kesulitan Ekonomi Keluarga
- b) Jumlah Tanggungan Keluarga
- c) Upah Tenaga Kerja dari Sektor yang Bersangkutan
- d) Pendapatan Suami
- e) Status Perkawinan

Menurut Sumarsono (2003) ada beberapa faktor yang mempengaruhi besarnya tingkat partisipasi kerja (TPK), antara lain:

1. Jumlah penduduk yang masih bersekolah
2. Jumlah penduduk yang mengurus rumah tangga
3. Tingkat pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga
4. Umur
5. Tingkat Upah
6. Tingkat Pendidikan
7. Kegiatan Ekonomi

Sedangkan menurut Hastuti EL (dalam Monica, 2014: 18), tingkat partisipasi angkatan kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor baik secara sosial maupun demografi serta ekonomi. Faktor-faktor tersebut antara lain: umur, status perkawinan, tingkat pendidikan, daerah tempat tinggal, pendapatan, dan agama.

Relatif rendahnya partisipasi pekerja wanita dengan tingkat pendidikan menengah lebih dikarenakan ketidakmampuan mereka dalam berkompetisi dengan yang berpendidikan lebih tinggi untuk masuk di sektor modern, disamping keengganan mereka untuk masuk ke sektor informal yang lebih tradisional.

Sedangkan wanita dengan tingkat pendidikan yang tinggi cenderung untuk berpartisipasi di pasar kerja terutama di jenis-jenis pekerjaan sektor modern yang membutuhkan pekerja yang berketerampilan tinggi. Daya tarik upah yang tinggi juga menyebabkan banyak wanita dengan pendidikan tinggi untuk memutuskan masuk ke pasar kerja (Manning, dalam Devanto S.P, 2017: 2).

2.1.3 Pekerja Wanita

2.1.3.1 Pengertian Pekerja Wanita

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (1997: 287), pekerja berasal dari kata “kerja” yang berarti perbuatan melakukan sesuatu kegiatan yang bertujuan mendapatkan hasil, hal pencarian nafkah. Sedangkan wanita diartikan sebagai perempuan dewasa, kaum putri (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2003: 1.286).

Menurut KUHP Perdata seseorang dikatakan telah dewasa bila dia telah berusia 21 tahun atau telah kawin. Sedangkan menurut hukum perburuhan seseorang telah dikatakan telah dewasa bila dirinya telah berumur 18 tahun, tidak peduli sudah kawin ataupun belum.

Penulis dapat memberikan pengertian pekerja wanita adalah perempuan dewasa yang berusia lebih dari 18 tahun yang melakukan kegiatan di luar rumah dalam jangka waktu tertentu, dengan tujuan untuk mendapatkan pendapatan tambahan guna mencukupi kebutuhan keluarga.

2.1.3.2 Undang-undang Tentang Pekerjaan Wanita

Menurut Soewondo (1984: 296-298), kedudukan pekerja wanita di zaman dahulu tidak terjamin, tetapi waktu sekarang telah diatur dalam “Undang-undang Kerja Tahun 1948 No. 12” dari Republik Indonesia (yang berpusat di Yogya), yang kemudian dinyatakan berlaku di seluruh Indonesia dengan Undang-undang No. 1 Tahun 1951. Pokok-pokok dari Undang-undang Kerja (UUK) tersebut adalah:

1. Wanita tidak boleh menjalankan pekerjaan pada malam hari, kecuali jikalau pekerjaan itu menurut sifat, tempat, dan keadaan seharusnya dikerjakan oleh wanita (Pasal 7 UUK).
2. Wanita tidak boleh menjalankan pekerjaan di dalam tambang, lubang di dalam tanah atau tempat lain untuk mengambil logam dan bahan-bahan lain dari tanah (Pasal 8 UUK).
3. Wanita tidak boleh menjalankan pekerjaan yang berbahaya bagi kesehatan, atau keselamatan, demikian pula pekerjaan yang menurut sifat, tempat dan keadaannya berbahaya bagi kesusilaannya (Pasal 9 UUK).
4. Wanita tidak boleh diwajibkan bekerja pada hari pertama dan kedua haid (datang bulannya) (Pasal 13 ayat (1) UUK).
5. Wanita harus diberi istirahat selama satu setengah bulan sebelum saatnya ia menurut perhitungan akan melahirkan anak dan satu setengah bulan sesudah melahirkan anak atau gugur kandungan (Pasal 13 ayat (2) UUK).
Waktu istirahat sebelum saat pekerja menurut perhitungan akan melahirkan anak, dapat diperpanjang sampai selama-lamanya tiga bulan, jikalau di dalam suatu keterangan dokter dinyatakan, bahwa hal itu perlu untuk menjaga kesehatannya (Pasal 13 ayat (3) UUK).
6. Kepada wanita yang diberi istirahat menurut aturan-aturan tersebut diberi upah penuh untuk waktu istirahat itu, kecuali jika dalam pada itu untuk wanita tadi berlaku peraturan khusus tentang kedudukan dan gaji pegawai/pekerja negeri (Pasal 1 ayat (4) PP).
7. Wanita yang anaknya masih menyusui harus diberi kesempatan sepatutnya untuk menyusukan anaknya, jikalau hal itu harus dilakukan selama waktu kerja.

2.1.3.3 Golongan Wanita

Di masyarakat terdapat empat golongan wanita (Subadio, M.U. dalam Notopuro, 1979: 54), yaitu:

1. Ada wanita yang punya bakat dan cita-cita luhur sehingga ia memberikan seluruh pengabdianya ia memilih untuk tidak berumah tangga (*single*).

2. Ada wanita yang sudah merasa bahagia dengan memberikan pengabdianya kepada keluarga, jadi 100% menjadi ibu rumah tangga.
3. Ada wanita-wanita yang cakap yang mungkin juga karena ambisinya (*eerzucht*), rela memberikan prioritas kepada pekerjaannya di atas keluarganya. Ini dapat menimbulkan konsekuensi perceraian.
4. Ada wanita yang memilih jalan tengah karena ia bekerja, maka menerima peranan rangkapnya dengan coba mengadakan kombinasi yang sebaik-baiknya. Wanita ini harus mengerti apa yang menghambat suksesnya dalam pekerjaan, akan tetapi ia rela karena kesadarannya bahwa baginya keluarga adalah penting juga.

2.1.4 Kondisi Sosial Ekonomi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996: 958), kondisi adalah keadaan atau kedudukan seseorang. Sedangkan sosial adalah sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat. Ekonomi adalah kegiatan manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial ekonomi adalah keadaan, kedudukan atau posisi seseorang di dalam masyarakat yang ditinjau dari segi sosial dan ekonomi.

Ada beberapa faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya sosial ekonomi pada masyarakat, diantaranya yaitu tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, pendapatan, kondisi lingkungan tempat tinggal. Namun dalam penelitian ini faktor yang dibahas adalah umur, pendapatan, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, adanya kemauan bekerja, status perkawinan dan tempat tinggal.

1. Umur

Menurut Weliono (dalam Fandi, 2012), umur atau usia adalah waktu yang mengukur waktu berdasarkan satu benda atau makhluk hidup maupun mati, misalnya umur manusia dikatakan 15 tahun diukur sejak dia lahir sehingga waktu umur itu dihitung, oleh karena itu umur itu diukur mulai dari mulai dia lahir sampai sekarang ini.

Umur seseorang menentukan prestasi kerja atau kinerja orang tersebut. Semakin berat pekerjaan fisik maka semakin tua tenaga kerja akan turun prestasinya

Umur dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam melihat aktifitas seseorang dalam bekerja, dimana kondisi umur yang masih produktif, maka kemungkinan besar seseorang dapat bekerja dengan baik dan maksimal (Hasyim dalam Putu M.D, 2012: 122).

Menurut Simanjuntak, (1998: 29), penduduk Indonesia termasuk dalam golongan struktur umur muda. Artinya hanya sebagian kecil

penduduk yang produktif menghasilkan barang dan jasa, sedangkan sebagian besar penduduk berada dalam kelompok umur yang membutuhkan pelayanan.

2. Pendapatan

Pendapatan adalah balas jasa dalam nilai uang yang diterima oleh tenaga kerja (gaji), kreditur (bunga), pemilik modal (laba, deviden), pemilik harta (sewa) dan lain-lain (Wasis, 1992).

Menurut BPS (2006), tingkat pendapatan adalah jumlah penerimaan berupa uang atau barang yang dihasilkan oleh segenap orang yang merupakan balas jasa untuk faktor-faktor produksi. Ada 3 sumber penerimaan rumah tangga, yaitu:

1. Pendapatan dari gaji dan upah yaitu balas jasa terhadap kesediaan orang menjadi tenaga kerja
2. Pendapatan dari aset produktif yaitu aset yang memberikan pemasukan atas balas jasa penggunaannya
3. Pendapatan dari pemerintah atau penerimaan transfer adalah pendapatan yang diterima bukan sebagai balas jasa atau input yang diberikan

Pendapatan adalah jumlah hasil yang diterima dalam waktu tertentu misalnya satu bulan, satu tahun, dan lain-lain (Kadariah, 1891: 15).

Menurut teori ekonomi, upah dapat diartikan sebagai pembayaran atas jasa yang diberikan oleh pekerja kepada pengusaha. Dalam pengertian sehari-hari, sering dikenal istilah upah (wage) dan gaji (salary) dimana keduanya mempunyai persamaan dan perbedaan.

3. Tingkat Pendidikan

Peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat terlihat dari tingkat pendidikan rata-rata suatu daerah yang semakin meningkat. Peningkatan tersebut merupakan dampak dari meningkatnya permintaan akan pendidikan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik (Todaro dan Smith, dalam Maulana, 2014: 40).

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak (id.wikipedia.org).

Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan.

1. Pendidikan anak usia dini

Mengacu Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 1 Butir 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

2. Pendidikan dasar

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan awal selama 9 (sembilan) yaitu Sekolah Dasar (SD) selama 6 tahun dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) selama 3 tahun. Pendidikan dasar merupakan Program Wajib Belajar.

3. Pendidikan menengah

Pendidikan menengah merupakan jenjang pendidikan lanjutan pendidikan dasar, yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA) selama 3 tahun waktu tempuh pendidikan.

4. Pendidikan tinggi

Pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, doktor, dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 1, pendidikan diupayakan untuk mewujudkan individu agar dapat mengembangkan potensi dirinya dengan bekal memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan adalah aktifitas dan usaha untuk meningkatkan kepribadian dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani serta jasmani.

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 3, pendidikan bertujuan untuk “Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia

Indonesia seutuhnya, yaitu manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantab dan bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.

4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Apabila jumlah tanggungan semakin banyak berarti beban ekonomi yang ditanggung oleh keluarga tersebut semakin berat dan besar. Oleh karena itu, para wanita bersemangat untuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

5. Adanya Kemauan Bekerja

Hal ini dilakukan karena adanya keinginan wanita untuk mandiri dan membiayai kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari. Menurut Hastuti EL (2014), wanita jaman sekarang sudah mulai berpikir jauh ke depan mereka kini berusaha mandiri demi untuk mendapatkan penghasilan sendiri sehingga tidak terlalu tergantung pada pasangan mereka.

6. Status Perkawinan

Istilah perkawinan berkenaan dengan suatu ikatan antara laki-laki dan perempuan yang tidak akan berhenti sampai melahirkan anak saja, akan tetapi juga tetap berlanjut terus setelah si anak lahir nanti dan sampai memenuhi kebutuhan-kebutuhannya (Rozy Munir, 1982: 97).

UU No. 1 Tahun 1974 Pasal 1, dikatakan bahwa tujuan perkawinan adalah untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Suami istri perlu saling membantu dan melengkapi, agar masing-masing dapat mengembangkan kepribadiannya dan dapat mencapai kesejahteraan spiritual dan material.

Tidak terdapat ukuran yang pasti mengenai penentuan usia yang paling baik dalam melangsungkan pernikahan, akan tetapi untuk menentukan umur yang ideal dalam pernikahan, dapat dikemukakan beberapa hal sebagai bahan pertimbangan:

a. Kematangan fisiologis dan kejasmanian

Keadaan jasmani yang cukup matang dan sehat diperlukan dalam melakukan tugas dalam pernikahan.

b. Kematangan psikologis.

Terdapat banyak hal yang timbul dalam pernikahan yang membutuhkan pemecahannya dari segi kematangan psikologis.

Walgito (1984), mengemukakan bahwa didalam pernikahan dituntut adanya kematangan emosi agar seseorang dapat menjalankan pernikahan dengan baik. Beberapa tanda kematangan emosi tersebut adalah mempunyai tanggung jawab, memiliki toleransi yang baik dan dapat menerima keadaan dirinya maupun keadaan orang lain seperti apa adanya. Kematangan seperti ini pada umumnya dapat dicapai saat seseorang mencapai usia 21 tahun.

c. Kematangan sosial, khususnya sosial-ekonomi.

Kematangan sosial khususnya sosial-ekonomi diperlukan dalam pernikahan, karena hal ini merupakan penyangga dalam memutar roda ekonomi keluarga karena pernikahan. Usia yang masih muda pada umumnya belum mempunyai pegangan dalam hal sosial-ekonomi, padahal jika seseorang telah menikah, maka keluarga tersebut harus dapat berdiri sendiri untuk kelangsungan keluarga tersebut, tidak bergantung lagi pada pihak lain termasuk orang tua.

d. Tinjauan masa depan atau jangkauan kedepan.

Keluarga pada umumnya menghendaki adanya keturunan yang dapat melanjutkan keturunan keluarga, disamping usia seseorang yang terbatas dimana pada suatu saat akan mengalami kematian. Sejauh mungkin diusahakan bila orang tua telah lanjut usianya, anak-anaknya telah dapat berdiri sendiri dan tidak lagi menjadi beban orang tuanya sehingga pandangan kedepan perlu dipertimbangkan dalam pernikahan.

e. Perbedaan perkembangan antara pria dan wanita.

Perkembangan wanita dan pria tidaklah sama. Seorang wanita yang usianya sama dengan seorang pria tidak berarti bahwa kematangan psikologisnya juga sama. Sesuai dengan perkembangannya, pada umumnya wanita lebih dahulu mencapai kematangan daripada pria.

7. Tempat Tinggal

Status tempat tinggal dapat dikelompokkan dalam kategori desa atau kota, maupun daerah tertinggal atau maju. Biaya sosial ekonomi yang ditanggung oleh masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan atau maju lebih besar daripada yang tinggal di daerah pedesaan atau tertinggal. Menurut Kaare Svalastoga dalam Aryana untuk mengukur tingkat sosial ekonomi seseorang dari rumahnya, dapat dilihat dari:

- a. Status rumah yang ditempati, bisa rumah sendiri, rumah dinas, menyewa, menumpang pada saudara atau ikut orang lain.
- b. Kondisi fisik bangunan, dapat berupa rumah permanen, kayu dan bambu. Keluarga yang keadaan sosial ekonominya tinggi, pada umumnya menempati rumah permanen, sedangkan keluarga yang keadaan sosial ekonominya menengah kebawah menggunakan semi permanen atau tidak permanen.
- c. Besarnya rumah yang ditempati, semakin luas rumah yang ditempati pada umumnya semakin tinggi tingkat sosial ekonominya. Rumah dapat mewujudkan suatu tingkat sosial ekonomi bagi keluarga yang apabila rumah tersebut berbeda dalam hal ukuran dan kualitas rumah. Rumah yang dengan ukuran besar, permanen dan milik pribadi dapat menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonominya tinggi berbeda dengan rumah yang kecil, semi permanen dan menyewa menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonominya rendah.

2.2 Penelitian Terdahulu

1. Penelitian terdahulu oleh Siti Fatimah, dkk (2015) yang berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Wanita pada Usaha Lemang dan Kontribusinya pada Pendapatan Keluarga di Kota Tebing Tinggi”. Variabel terikat pada penelitian ini adalah pendapatan tenaga kerja wanita, sedangkan variabel bebasnya adalah umur, tingkat pendidikan, pengalaman bekerja, dan jumlah tanggungan keluarga.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yang menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Penarikan sampel dilakukan dengan metode “*Simple Random Sampling*”, sampel yang digunakan adalah jumlah pekerja wanita yaitu sebanyak 68 orang. Metode analisis data yang digunakan yaitu metode deskriptif, metode analisis regresi linear berganda, dan metode perhitungan persentase kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita terhadap pendapatan keluarga.

Dari penelitian ini disimpulkan bahwa aktivitas tenaga kerja wanita dalam berjualan lemang dimulai pada pukul 08.00-18.00 wib dengan upah yang diterima sebesar Rp.25.000-Rp.40.000 per hari, pada faktor sosial ekonomi secara serempak seluruh variabel bebas (umur, tingkat pendidikan, pengalaman bekerja dan jumlah tanggungan keluarga) tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat (pendapatan tenaga kerja wanita) dan secara parsial hanya variabel umur yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan tenaga kerja wanita, kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita

pada usaha lemag terhadap total pendapatan keluarga kecil dan berada di bawah UMK Kota Tebing Tinggi tahun 2015.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Bambang Suratman (2005) berjudul “Pekerja Wanita Industri Rumah Tangga Konfeksi dan Kontribusinya terhadap Pendapatan Rumah Tangga, (Studi di Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo)”. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah umur, pendidikan, alokasi waktu. Sedangkan variabel terikatnya adalah pendapatan.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrumen berupa angket atau kuisioner yang diisi oleh pekerja wanita industri rumah tangga konfeksi di Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. Sedangkan penentuan jumlah sampel ditentukan dengan rumus dari Parel, dan responden pada penelitian ini adalah sebanyak 80 orang pekerja wanita.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja wanita tersebut dalam hal usia dan latar belakang pendidikan, mewakili kekuatan potensial untuk pertumbuhan industri terkait dan peningkatan pendapatan keluarganya. Penggajiannya adalah sistem kontrak, yang memiliki kontribusi signifikan terhadap keluarga. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pekerja wanita yang sudah menikah cenderung menggunakan semua pendapatannya, sementara pekerja tunggal memiliki lebih banyak kebebasan untuk menggunakan pendapatannya. Selain itu, tidak ada perbedaan antara antara pekerja wanita yang sudah menikah dan pekerja tunggal dalam hal alokasi waktu.

3. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kadek dan Wayan (2016) berjudul “Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi terhadap Usia Kawin Pertama Wanita di Kecamatan Bangli”. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli Provinsi Bali. Variabel terikat pada penelitian ini adalah usia kawin pertama, sedangkan variabel bebasnya adalah pendidikan, status bekerja, dan pendapatan.

Pada penelitian ini terdapat dua jenis data yang digunakan yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Dengan menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Teknik pengambilan sampel *proportionate stratified random sampling* dengan sampel sebanyak 99 responden.

Alat analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan, status bekerja, dan pendapatan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap usia kawin pertama wanita di Kecamatan Bangli. Kemudian secara parsial pendidikan, status bekerja, dan pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap usia kawin pertama di Kecamatan Bangli.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Jein Feybe Talundu (2015), berjudul “Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Sawah di Desa Tanah Harapan Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi”. Dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah masyarakat petani sawah, sedangkan variabel bebasnya adalah status pekerjaan, penghasilan, pemilikan lahan, dan keadaan tempat tinggal.

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, dengan jumlah sampel sebanyak 35 KK yang dilakukan dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Sedangkan teknik angket menggunakan analisis analisa statistik deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan sosial di Desa Tanah Harapan sangat baik dimana rasa kekeluargaan yang sangat tinggi dan dari segi ekonomi penghasilan sebagai petani sawah sudah mencukupi untuk kebutuhan keluarga, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial ekonomi masyarakat petani sawah sudah terbilang cukup.

5. Penelitian terdahulu oleh Monica Cahya Dini (2014) yang berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Angkatan Kerja Wanita Muda dalam Kegiatan Ekonomi Kota Makassar”. Penelitian ini dilakukan di Makassar yang menggunakan partisipasi angkatan kerja wanita muda dalam kegiatan ekonomi sebagai variabel terikatnya, sedangkan variabel bebasnya adalah pendapatan, pendidikan wanita muda, pendapatan orang tua, status sekolah, status pekerjaan, dan lingkungan sosial (kumuh atau tidak kumuh).

Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yakni dengan cara wawancara dan memberikan kuisioner. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode sampel acak sederhana (*simple random sampling*) dengan responden sebanyak 100 tenaga kerja wanita muda.

Alat analisis pada penelitian ini menggunakan regresi linear berganda dan regresi dummy (regresi kategori). Hasil penelitian menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh positif signifikan, pendidikan berpengaruh positif signifikan, pendapatan orang tua berpengaruh negatif signifikan, pendidikan orang tua berpengaruh negatif tidak signifikan, status sekolah berpengaruh positif signifikan, status pekerjaan berpengaruh negatif signifikan, dan lingkungan sosial berpengaruh positif signifikan. Ada perbedaan antara partisipasi angkatan kerja wanita muda yang tinggal di lingkungan sosial kumuh dan tidak kumuh.

2.3 Kerangka Konseptual

Keputusan pekerja wanita yang ikut serta dalam pasar kerja dilakukan karena kurangnya pendapatan atau penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Para pekerja wanita rela meluangkan waktu, anak, dan suami untuk bekerja guna menambah pendapatan. Namun, adanya tingkat pendidikan yang rendah akan membuat para wanita ini hanya mendapatkan pekerjaan dan upah yang rendah saja. Hal ini terjadi pada para wanita di Desa Wedoro, yang memanfaatkan potensi fisiknya untuk bekerja di industri kecil sandal sebagai aktivitas mata pencahariannya.

Berdasarkan teori yang ada, penelitian terdahulu, dan tentang keadaan yang terjadi pada para pekerja wanita di industri kecil sandal Wedoro, faktor-faktor yang mempengaruhi pekerja wanita tersebut adalah karena kondisi sosial ekonomi seperti umur, pendapatan, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan adanya kemauan bekerja.

Berdasarkan asumsi di atas dapat dilihat dalam skema berikut ini:

Gambar 2.1 Skema Penelitian

